PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP SOPAN SANTUN SISWA DALAM BERINTERAKSI SOSIAL DI SDN 2 MAYONGLOR

Agung Arya Perdana [1], Ika Ari Pratiwi[2]

Universitas Muria Kudus[1,2]
Email: agungp970@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diserahkan 29 Agustus 2022
Direvisi: 10 Mei 2023
Disetujui: 5 Juli 2023

Keywords:
Role of Teacher's,Student Manners, Social Interaction,

Abstract

This study aims to describe the forms of student manners in social interactions and to examine the teacher's role in instilling student courtesy. This type of research is qualitative with a case study method. This study employs data collection techniques that include observation, interviews, and documentation. This research was conducted at SDN 2 Mayonglor Jepara. The data analysis used is qualitative narrative data analysis. Based on the results of the research on the teacher's role in instilling politeness in students at SDN 2 Mayonglor, it can be concluded that the students studied already have a polite attitude in behaving by smiling when meeting with the teacher and greeting the teacher and being able to speak in a more polite language in Indonesian or English. Javanese manners little by little after always being given education and direction about politeness in behavior and speaking from the teacher.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sikap sopan santun siswa dalam berinteraksi sosial dan mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun siswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Mayonglor Jepara. Analisis data yang digunakan adalah analisis data naratif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun siswa di SDN 2 Mayonglor dapat disimpulkan bahwa siswa yang diteliti sudah memiliki sikap sopan dalam berperilaku dengan tersenyum saat bertemu dengan guru dan menyapa guru seta sudah bisa berbicara dengan bahasa yang lebih sopan dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa krama sedikit-sedikit setelah selalu diberikan pendidikan dan arahan tentang sikap sopan santun dalam berperilaku dan berbicara dari guru.

© 2023 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara. Pendidikan dalam metode persekolahan selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memberi perhatian pada aspek yang sangat penting, yaitu pengembangan karakter (watak) sopan santun. Sementara karakter itu merupakan aspek yang sangat penting dalam penilaian kualitas sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual akademis yang tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakter sopan santunnya kurang atau rendah. Pendidikan karakter seharusnya ditempatkan sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan yang diselenggarakan di SD tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam ilmu pengetahuan, kecakapan dan kreativitas saja tetapi juga berkewajiban membina peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bersikap sopan santun, dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Dengan demikian peran pendidikan sangat penting dan signifikan dalam pendidikan di SD karena dapat menentukan kualitas sikap siswa itu sendiri untuk bekal nantinya.

Tujuan pendidikan bukan sekedar mencapai kemampuan peserta didik dari segi intelektualnya saja, namun dari segi afektif dan psikomotorik tidak boleh lepas dari perhatian semua unsur pendidikan, salah satunya yaitu interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang harus dijalin dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terangkum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Isi dalam kandungan UU Sisdiknas sangat jelas mengatakan bahwa tujuan diadakannya pendidikan di Indonesia adalah untuk menciptakan peserta didik sebagai calon generasi penerus bangsa yang tidak hanya cakap dan kompeten dalam bidang intelektual saja, akan tetapi juga cakap dalam bersikap dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sangat pesat di era ini, menjadikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan sejak kecil mulai luntur, bahkan tergantikan dengan budaya luar yang seharusnya tidak dilakukan. Salah satunya adalah penyelewengan budaya, terutama budaya sopan santun.

Kesopansantunan adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Yenni et al., 2018). Kesopansantunan yang diajarkan meliputi sopan santun dalam bersikap, sopan santun dalam berbicara, dan sopan santun dalam bertingkah laku. Sebagai contoh anak diajarkan untuk menghormati yang lebih tua, berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun, menghormati bapak ibu guru di sekolah, seperti mendengarkan saat dijelaskan, memberi salam saat bertemu guru, dan menyapa saat bertemu. Kesantunan seseorang dapat dilihat dari tutur bahasa dan sikapnya (Fardani & Wiranti, 2019).

Sopan santun merupakan sikap yang patuh, hormat, dan beradab (Faizah et al., 2021 ; Natanti et al., 2023). Senada dengan Dwijayanti et al. (2023) sopan adalah sikap hormat dan beradap dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Sedangkan Pertiwi (2020) berpendapat bahwa sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok orang. Sopan santun terbentuk dari kebiasaan seseorang dalam bermasyarakat di daerah tertentu. Pada umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja yang jika dilanggar akan mendapat celaan dari masyarakat, tetapi jika ditaati akan

mendapat pujian dari masyarakat. Sikap sopan santun haruslah ditanamkan sejak dini kepada siswa agar mereka memiliki kepribadian yang baik. Peran seorang guru untuk menanamkan sikap tersebut.

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi siswa. Ningsih et al. (2016) "Secara umum dan dalam makna yang luas, guru adalah orang yang mengajari orang lain atau kelompok orang, baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non-formal, bahkan di lingkungan keluarga sekalipun". Guru merupakan seorang yang sangat penting perannya di lingkungan sekolah, karena guru yang membimbing dan mengajarkan siswa menjadi lebih baik lagi.

Peran guru sebagai seorang pendidik di sekolah sangatlah penting bagi siswa, karena siswa dapat berperilaku dan bersikap lebih baik dari sebelumnya dengan bimbingan dan arahan guru. Sejalan dengan pendapat Kumoro et al. (2021) bahwa guru juga berperan penting dalam penanaman dan penguatan karakter siswa. Selain itu, salah satu peran guru yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai pembimbing(Roykhan et al., 2022). Sejalan yang dikatakan Djamarah (2010) "Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan dari guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya". Guru harus mampu membimbing peserta didik agar memiliki sikap sopan santun yang baik dengan berbagai cara yang dilakukan guru, sikap sopan satun tersebut harus bisa tertanam dan tumbuh pada diri siswa sebagai bekal nantinya saat mereka sudah menginjak usia dewasa.

Hasil observasi pada tanggal 17 Januari 2021 di SDN 2 Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara ditemukan kasus bahwa ada beberapa siswa laki-laki dan satu perempuan di kelas 2 dan 4 yang kurang menghormati orang yang lebih tua, karena dia terbiasa di rumah kurang mendapat perhatian dari orang tuanya yang tidak mengajarkan bersikap dan berbicara dengan sopan santun. Pada saat di sekolah siswa cenderung berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa ngoko. Pada kegiatan pembelajaran jika ada satu temannya yang berisik dan berjalan-jalan di kelas ke sana kemari, yang lainnya juga mengikuti. Meskipun dari sikap siswa yang kurang baik tersebut, sebagian besar siswa memiliki sikap yang baik seperti berbicara dengan bahasa yang sopan seperti berbahasa krama atau bahasa Indonesia dan bertingkah laku dengan baik.

Sikap siswa tidak terlepas dari peran seorang guru dalam membimbing siswa, pada saat pembelajaran diberikan edukasi tentang sikap yang sopan dan santun melalui materi ajar dan pada saat ekstrakurikuler pramuka untuk menumbuhkan sikap yang sopan dan santun. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran seperti apa yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap sopan santun siswa sekolah dasar, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa dalam Berinteraksi Sosial di SDN 2 Mayonglor". Dengan demikian, fokus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sikap sopan santun siswa dalam berinteraksi sosial dan mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan SDN 2 Mayonglor terletak di desa Mayonglor RT 01 RW 08 Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Dilaksanakan selama 10 bulan dari bulan Oktober sampai bulan Agustus 2021/2022. Objek penelitian yaitu 2 guru kelas 2 dan 4 dan 4 siswa yang masing-masing 2 orang kelas 2 dan 4. Kegiatan observasi dan wawancara dilaksanakan terkait penanaman sikap sopan santun siswa dalam berinteraksi sosial.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Suatu penyelidikan empiris tentang suatu fenomena kontemporer dalam konteks nyata" dan menekankan pentingnya validitas, reliabilitas, serta triangulasi data dalam desain penelitian (Yin, 2014). Sumber data primer dari penelitian ini yaitu guru kelas 2 dan 4, serta siswa kelas 2 berjumlah 2 siswa dan

kelas 4 berjumlah 2 siswa sebagai narasumber. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku profil sekolah, wawancara orang tua, buku nilai, dan jurnal/artikel.

Peneliti melakukan observasi di SDN 2 Mayonglor dengan objek penelitian yaitu siswa kelas 2 dan 4 yang masing-masing 2 siswa serta guru kelas 2 dan 4 untuk mendapatkan data primer. Peneliti melakukan observasi terkait peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas dan saat di luar kelas serta meneliti tentang bentuk sikap sopan santun siswa dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada siswa kelas 2 dan 4 yang masing-masing 2 siswa serta guru kelas 2 dan 4 dengan menggunakan pedoman wawancara yang dibuat peneliti untuk mendapatkan data secara langsung dan asli atau real terkait peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun siswa dalam berinteraksi sosial dan bentuk sikap sopan santun siswa dalam berinteraksi sosial di SDN 2 Mayonglor.

Dokumentasi yang sudah diambil oleh peneliti dari media gambar elektronik seperti kamera pribadi atau *smartphone* untuk menemukan bukti secara asli dari lapangan. Fungsi lain dari dokumentasi yaitu sebagai pelengkap data dalam kegiatan observasi dan wawancara, agar data terlihat sesuai fakta atau real.

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam bentuk yang terpola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa penelitian sebelumnya seperti Kahveci (2023) yang menyimpulkan bahwa guru yang berkomunikasi secara efektif dan menjaga standar etika secara positif memengaruhi kepercayaan diri, motivasi, dan rasa hormat siswa terhadap guru, yang sangat penting untuk mengembangkan sikap sopan. Penelitian Partisipasi Sosial oleh Loeper, Schwab, Lehofer, dan Hellmich (2022) mengatakan bahwa guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan partisipasi sosial, terutama bagi siswa dengan perilaku tidak patuh, dengan mendorong interaksi dan sikap teman sebaya yang positif.

Meta-analisis oleh Lazowski & Hulleman (2015) menunjukkan bahwa intervensi motivasional dari guru memiliki efek moderat signifikan terhadap prestasi siswa, dengan nilai d ≈0.49. Ini memperkuat peran guru sebagai pengarah sikap sopan santun—motivasi yang baik dari guru berdampak nyata pada hasil siswa. Selanjutnya, penelitian Tsegay & Yigzaw (2018) menegaskan bahwa guru yang menerapkan metode inkuiri secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik siswa ($\beta = 0{,}63$, $p < 0{,}05$), yang berkaitan langsung dengan peningkatan hasil belajar IPA. Selain itu, Peng (2021) menambahkan bahwa pujian guru secara langsung meningkatkan keterlibatan dan motivasi akademik siswa dalam kelas bahasa asing, yang pada akhirnya mendukung hasil belajar.

Dalam konteks integrasi kurikulum, Vongkulluksn et al. (2018) menemukan bahwa motivasi situasional, seperti peningkatan self-efficacy dan interest selama pembelajaran berbasis proyek atau makerspace, berhubungan dengan hasil akademik yang lebih baik Hal ini memperkuat temuan tentang pentingnya strategi pengajaran aktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 2 Mayonglor ditemukan bahwa siswa dalam berperilaku sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua sudah baik dan sopan karena siswa sudah mampu berperilaku sopan seperti selalu memperhatikan dan mendengarkan guru saat diberikan materi pembelajaran di kelas dan mereka juga menyapa guru dengan ramah serta selalu tersenyum saat bertemu dengan guru di luar kelas. Berperilaku sopan santun terhadap orang yang lebih tua merupakan hal yang sangat penting di dalam pendidikan, dalam hal ini antara siswa terhadap gurunya. Sependapat dengan Suyasa (2011)

bahwa dalam bidang pendidikan, efektivitas proses pembelajaran tidak terlepas dari pentingnya rasa hormat, baik dari siswa terhadap guru, maupun seharusnya dari guru terhadap siswa. Guru yang memberikan sikap baik terhadap siswanya maka siswa juga memberikan timbal balik dengan cara menghormati gurunya.

Berbicara menggunakan bahasa yang baik dari siswa yang dijadikan objek penelitian sudah ada perubahan yang sebelumnya hanya bisa menggunakan bahasa *Jawa Ngoko* saat berbicara kepada guru dan orang lain yang lebih tua, setelah itu dapat berbicara dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa krama sedikit-sedikit, hal ini sangat baik sebagai modal saat dewasa nanti agar memiliki sikap santun dalam keterampilan berbicara dengan bahasa yang baik. Hal ini karena peran guru yang menanamkan sikap santun dalam berbicara dengan bahasa yang baik siswa saat kegiatan pembelajaran di kelas serta saat di luar kelas dengan mengarahkan cara berbahasa baik yang sopan santun. Siswa tidak hanya harus berperilaku yang sopan saja, tetapi juga diikuti dengan komunikasi atau cara keterampilan berbicara yang santun dengan orang yang lebih tua atau orang lain. Sependapat dengan Nugraheni (2012) & Utami et al. (2022) bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya juga mempunyai tujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun siswa dalam berinteraksi sosial di SDN 2 Mayonglor sudah dilakukan dengan baik oleh guru yang dijadikan objek penelitian atau informan oleh peneliti. Peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun saat pembelajaran sangat berpengaruh dengan hasil perubahan sikap dan cara bicara siswanya. Selaras dengan Kurniawati et al. (2016) bahwa peran guru sebagai model dalam menanamkan perilaku sopan santun yaitu guru merupakan panutan serta menjadi contoh yang baik bagi anak didik yang terkait dengan perilaku sopan santun.

Peran guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar baik dari segi akademik maupun dari segi sikap sopan dan santun. Guru sebagai pendidik dalam menanamkan sikap sopan santun siswa harus dilakukan dengan baik, agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang sopan dan santun terhadap orang lain. Sependapat dengan Oemar (2011) bahwa guru sebagai pendidik, harus mampu memelihara dan melatih siswa mengenai akhlak/sikap dan kecerdasan pikiran, melalui pendidikan akan merubah sikap dan tata laku siswa. Peranan guru ini akan menggambarkan pola tingkah laku siswa yang diharapkan mampu berinteraksi dengan baik kepada semua orang.

Melalui pembelajaran tematik yang bermuatan PPKn, IPS, dan bahasa Jawa sebagai bahan untuk mengajarkan siswanya dalam bersikap sopan dan santun dengan mengaitkan pembelajaran dengan sikap dan bahasa yang baik dan benar terhadap orang yang lebih tua atau orang lain. Guru juga mendidik melalui metode *trial and eror* (salah dan mencoba), yaitu penanaman sikap sopan santun yang dilakukan guru dengan sering mendengarkan dan sering diberi contoh nantinya siswa akan terbiasa serta semakin siswa melakukan sikap atau berbicara yang salah atau kurang baik dan dilakukan terus menerus serta guru yang membimbing dengan memberi tahu bagaimana yang benar, maka siswa nantinya terbiasa dan sikapnya menjadi lebih baik.

Guru dalam mendidik siswa harus seimbang antara pendidikan ilmu dengan pendidikan sikap dengan melakukan penerapan dan pembiasaan agar siswa berpikir dan terbiasa dengan sikap yang sopan dan santun. Hal ini sesuai dengan pendapat Putra et al. (2020) mengemukakan bahwa segenap proses kegiatan pendidikan yang berhubungan langsung dengan sikap sopan dan santun tanpa diimbangi dengan penerapan secara langsung, pembiasaan terhadap dirinya sendiri, maka bisa dikatakan proses pendidikan itu akan menjadi angan belaka, pada dasarnya adanya kegiatan pembiasaan rutin dalam proses kegiatan pendidikan diperlukan.

Guru sebagai pengarah yaitu mengarahkan siswanya bagaimana sikap yang baik dan benar serta bagaimana yang seharusnya tidak dilakukan

agar terwujudnya sikap sopan santun siswa. Guru harus mampu mengarahkan siswanya dengan benar dalam bersikap, karena peranan guru sebagai pengarah untuk mengarahkan siswanya tentang bagaimana yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana yang seharusnya tidak dilakukan itu perlu diajarkan kepada siswanya. Sependapat dengan Saputro (2020) dan Kamal et all (2023) bahwa guru sebagai pengarah agar memiliki jiwa kepemimpinan yang menonjol dalam menjalankan proses pembelajaran. Jiwa kepemimpinan maksudnya adalah guru dituntut untuk mampu mengarahkan serta membimbing kegiatan peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Guru memiliki cara atau strategi dalam menanamkan sikap sopan santun siswa dalam berinteraksi sosial sebagai pengarah. Sependapat dengan Walad (2021) mengemukakan bahwa strategi merupakan suatu metode yang terpilih buat mengantarkan tujuan pendidikan dalam area pendidikan tertentu. Strategi yang diterapkan guru yaitu ada tiga unsur, sering memberikan contoh, sering diajarkan, dan sering dipraktikkan. Hal itu merupakan strategi guru dalam mengarahkan siswanya agar bisa bersikap sopan dan santun dalam berinteraksi sosial. Guru juga melakukan pembiasaan dan tegur secara langsung jika ada siswa yang bersikap kurang sopan dan berbicara kurang santun dengan memberikan arahan sikap yang baik dan memberikan arahan bagaimana berbicara dengan bahasa yang seharusnya dilakukan siswa kepada guru atau orang yang lebih tua, hal tersebut dilakukan tidak hanya kepada siswanya di kelas saja tetapi juga kepada seluruh siswa di lingkungan sekolah SDN 2 Mayonglor.

Guru sebagai pengarah dalam menanamkan sikap sopan santun siswa sudah dilakukan dengan baik, yaitu melalui arahan bagaimana sikap yang baik dan benar. Hal itu sesuai dengan pendapat Prasetyo (2022) mengemukakan peran guru sebagai pengarah adalah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya, serta mengarahkan siswanya untuk bersikap yang baik. Dengan mengarahkan siswanya terhadap sikap dan tata cara berbicara yang baik melalui membenarkan kosa kata yang diucapkan siswa yang kurang sopan ke bahasa yang lebih sopan. Tanpa arahan dari guru di sekolah, siswa tidak akan bisa bersikap sopan dan tidak tahu etika sopan santun yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada penelitian ini disimpulkan bahwa siswa selalu memperhatikan dan mendengarkan guru saat diberikan materi pembelajaran di kelas dan mereka juga menyapa guru dengan ramah, selalu menyapa dengan tersenyum saat bertemu dengan guru di luar kelas, dan berbicara dengan bahasa yang cukup baik. Peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun siswa dalam berinteraksi sosial sebagai pendidik yaitu dengan dikaitkan materi tematik melalui muatan PPKn, IPS dan bahasa Jawa dalam mendidik siswanya agar mampu bersikap sopan. Peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun siswa dalam berinteraksi sosial sebagai pengarah yaitu mengarahkan dengan strategi sering diberikan contoh, sering diajarkan, dan sering dipraktikkan serta selalu menanamkan sikap sopan santun dengan menyangkut pautkan dengan materi pembelajaran tematik dan menegur lalu membenarkan kosa kata salah yang dibicarakan siswa ke kosa kata yang benar dan baik secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Dwijayanti, P., Yuliani, I., & Puspitarini, D. (2023). Bahaya Perilaku Membolos dan Kurangnya Sopan Santun pada Prestasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-6, 1624–1631*. https://doi.org/10.29407/2xh7xa50

Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu, 1(1), 13–18*. https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062

Fardani, M.A & Wiranti, D.A. (2019). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Jawa Krama Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UMK.*

Kahveci, H. (2023). The Positive and Negative Effects of Teacher Attitudes and Behaviors on Student Progress. *Journal of Pedagogical Research, 7*(1), 290-306. https://doi.org/10.33902/JPR.202319128

Kamal, M.S, Fardani, M.A, & Bakhruddin, Ahmad. (2023). Sikap *Unggah-Ungguh* dan Santun Sebagai Cerminan Penggunaan Ragam Bahasa Jawa. *Didaktik: Jurnal Ilmmiah PGSD STKIP Subang, 9(4). 1019-1027.* https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1664

Kumoro, Kanzunnudin, M., & Ika Ari Pratiwi. (2021). Metode Guru dalam Penguatan Karakter KeKemandirian Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu, 1(3), 37–41*. https://doi.org/10.24176/jpi.v1i3.6600

Kurniawati, W., Marmawi, & Desni. (2016). Peranan Guru dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 5(10), 1–10.* https://doi.org/10.26418/jppk.v5i10.16966

Lazowski, R. A., & Hulleman, C. S. (2015). *Motivation interventions in education: A meta-analytic review. Review of Educational Research, 86*(2), 1–39. https://doi.org/10.3102/0034654315617832

Loeper, M. F., Schwab, S., Lehofer, M., & Hellmich, F. (2022). The role of students' experiences in attitude formation towards peers with non-compliant classroom behaviour in inclusive primary schools. *European Journal of Special Needs Education*, *37*(6), 921-935. https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1967295

Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(2), 554–559*. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712

Ningsih, H. S., Koryati, D., & Deskoni. (2016). Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan di SMP Negeri Kota Palembang. *Profit, 3(2), 130–138*. https://doi.org/10.36706/jp.v3i2.5564

Peng, C. (2021). *The academic motivation and engagement of students in English as a foreign language classes: Does teacher praise matter? Frontiers in Psychology, 12*, 778174. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.778174

Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling, 2(2), 65–69*. https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.652

Prasetyo, A. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa di Sekolah. GUAU: *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2(4), 281–286*. http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/449/418

Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *JAMP*: *Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan, 3(2), 182–191*. http://dx.doi.org/10.17977/um027v3i22020p182

Roykhan, M., Sucipto, S., & Ardianti, S. D. (2022). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid Di Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu, 2(1), 48–53*. https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.7202

Saputro, F. E. (2020). the Role of Islamic Religious Education Teachers in Actualizing Tolerance Attitudes To Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 12(2), 336–347*. ttps://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.214

Tsegay, E., & Yigzaw, N. (2018). *Does teachers' motivation have an impact on students' scientific literacy and motivation? An empirical study in Colombia with data from PISA 2015. Large-Scale Assessments in Education*. DOI: 10.1186/s40536-023-00190-8

Utami, S. H. A., & Haryadi, H. (2022). Meta-Analisis Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan, 12(2), 165–173*. https://doi.org/10.24176/re.v12i2.6364

Vongkulluksn, V. W., Matewos, A. M., Sinatra, G. M., & Marsh, J. A. (2018). *Motivational factors in makerspaces: A mixed methods study of elementary school students' situational interest, self-efficacy, and achievement emotions. International Journal of STEM Education, 5*(1), 43. https://doi.org/10.1186/s40594-018-0129-0

Walad, M. (2021). Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTS Darussholihin NW Kalijaga. *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 19–27*. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i1.11

Yenni, E., Yusriati, Y., & Sari, A. W. (2018). Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Tarbiyah, 25(1), 40–60*. https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.238

Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage. https://doi.org/10.3138/CJPE.BR-240